

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tidak terlepas dari yang namanya masalah dan resiko, karena dalam kehidupan manusia akan selalu dihadapkan dengan berbagai peristiwa ataupun hal-hal yang tidak terduga dan tidak bisa dihindari, oleh karena itu dalam kehidupan sangat diperlukan yang namanya perlindungan, baik itu perlindungan jiwa, harta benda, pendidikan, kendaraan, dan lain-lain.

Bentuk perlindungan ini dinamakan asuransi, secara umum lembaga asuransi di Indonesia dibedakan ke dalam dua macam yaitu Asuransi Syariah dan Asuransi Konvensional. Kedua macam asuransi ini pada umumnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan perlindungan, meskipun memiliki tujuan yang sama namun asuransi syariah dan konvensional juga memiliki perbedaan yang mendasar yaitu jika perusahaan asuransi syariah melarang adanya unsur riba dalam semua kegiatan operasionalnya sedangkan perusahaan asuransi konvensional tidak ada larangan mengenai unsur riba dalam semua kegiatan operasionalnya.

Manfaat asuransi diantaranya adalah memberikan rasa aman dan perlindungan bagi tertanggung, pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil, polis asuransi dapat dijadikan jaminan untuk mengambil kredit perbankan, asuransi dapat menjadi tabungan atau investasi dimasa depan, alat penyebaran risiko dan mampu menjadikan jaminan risiko bagi perusahaan (Firmansyah, et al. 2022).

Seperti yang kita lihat dan ketahui bahwa sistem asuransi syariah memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan dengan sistem asuransi konvensional seperti halnya dalam asuransi syariah tidak mengenal adanya dana hangus, seharusnya hal ini bisa menjadi daya tarik bagi yang ingin mengikuti asuransi syariah. Dan ini bisa menjadi *point plus* bagi asuransi syariah untuk bisa lebih berkembang dan mengungguli asuransi

konvensional namun seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan asuransi syariah masih belum sebesar asuransi konvensional, hal ini didasari oleh beberapa hal seperti masyarakat lebih dulu mengenal asuransi konvensional dibanding asuransi syariah karena asuransi konvensional lebih dulu lahir dibandingkan asuransi syariah (Sari dan Aslami 2022). Perkembangan asuransi syariah pertama kali di Indonesia hadir pada paruh akhir tahun 1994 yaitu berdirinya Asuransi Takaful Indonesia pada tanggal 25 Agustus 1994 (Ajib 2019) sedangkan asuransi konvensional pertama kali berdiri di Indonesia pada tahun 1859 dengan nama *Nederlandsch Indische Liffrente Levensverzekerings Maatschappij* (OL-MIJ) atau NILIMI (Suma dan Amin 2020).

Sebagai Negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam tentunya kita harus menggunakan produk ataupun jasa asuransi yang berbasis syariah, sebab sebagai seorang Muslim kita mempercayai bahwa adanya bunga dalam transaksi adalah riba dan sesuai syariat Islam riba hukumnya haram. Selain dilarang oleh syariat Islam adanya bunga dalam transaksi juga akan mempersulit masyarakat. Adapun dalil mengenai larangan riba, seperti dalam firman Allah:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاً

Artinya: "... padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba." (QS. Al-Baqarah: 275).

Namun hal ini justru berbanding terbalik dengan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2019 mengenai indeks literasi dan inklusi keuangan syariah yang dilakukan terhadap 12.773 responden yang tersebar di 34 provinsi dan 64 kota di Indonesia, dikatakan bahwa indeks literasi dan inklusi keuangan syariah masih sangat rendah dibandingkan keuangan konvensional yang dibuktikan dengan tabel 1 dibawah ini (OJK 2019):

Tabel 1.1
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan

	2013	2016	2019
Indeks Literasi Keuangan	21,80%	29,70%	38,03%
- Konvensional		29,50%	37,72%
- Syariah		8,10%	8,93%
Indeks Inklusi Keuangan	59,70%	67,80%	76,19%
- Konvensional		65,60%	75,28%
- Syariah		11,10%	9,10%

Sumber: Otoritas Jasa dan Keuangan, 2019

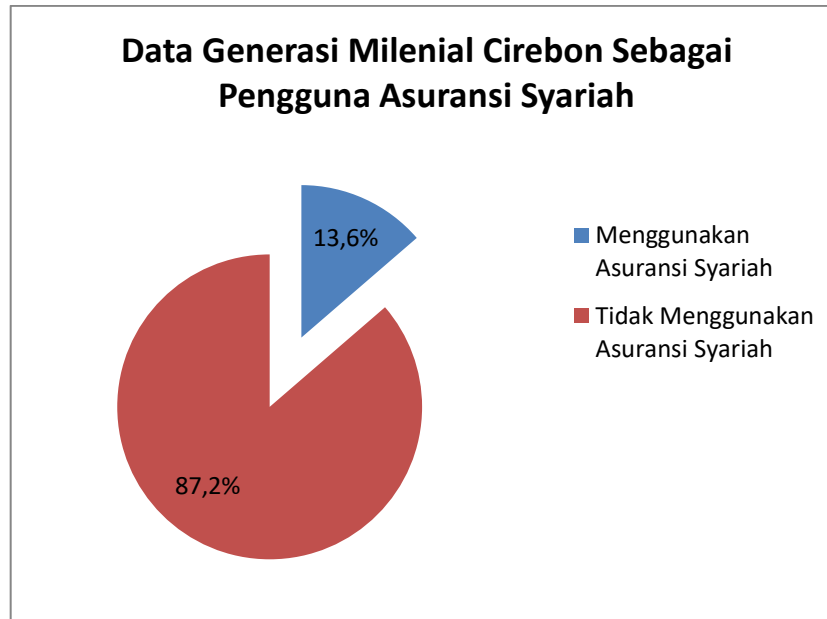
Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa indeks inklusi keuangan syariah dari tahun 2016 ke tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2% hal ini justru berbanding terbalik dengan indeks inklusi keuangan konvensional yang mengalami peningkatan sebesar 9,68%. Sedangkan hasil indeks literasi keuangan syariah berada pada 8,93% artinya dari setiap 100 orang penduduk di Indonesia yang mengetahui asuransi syariah hanya sekitar 8 orang saja, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pengguna keuangan syariah di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan tingkat pengetahuan terhadap keuangan konvensional.

Seharusnya dengan jumlah mayoritas penduduk Muslim terbesar, penggunaan dan pengetahuan masyarakat mengenai lembaga keuangan syariah juga memiliki jumlah yang besar, namun hal ini tidak sesuai dengan kenyataan karena masih banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan lembaga keuangan konvensional dalam transaksi yang dilakukan. Dalam hal ini sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai produk dan jasa keuangan syariah, terutama mengenai produk dan jasa dari asuransi syariah.

Pemahaman tentang pentingnya melindungi diri generasi milenial lebih dikhawatirkan sebab mereka lebih mementingkan untuk mewujudkan gaya hidup kebarat-baratan daripada melakukan perlindungan diri melalui asuransi. Menurut Husodo, Pakar Perencanaan Keuangan Universitas Indonesia, generasi milenial 60% lebih banyak menghabiskan uang dan gajinya untuk hura-hura ataupun *westernisasi*. Hal ini dikarenakan *konsumerisme* yang tinggi dan pola pikir yang sempit sehingga memiliki kecenderungan menghabiskan uang untuk saat ini bukan untuk jangka panjang (Hamdi dan Musthofa 2022), sehingga dengan persepsi generasi milenial yang lebih mementingkan menghabiskan uang untuk keinginan pribadi seperti hura-hura dibandingkan untuk kepentingan asuransi membuat kurangnya generasi milenial dalam menggunakan asuransi terutama asuransi syariah.

Disisi lain, generasi milenial mulai mendominasi struktur penduduk Indonesia, terutama pada *demographic dividend*. Jumlah penduduk milenial pada tahun 2020 memiliki presentase 25,87 atau 69,60 juta jiwa dari total penduduk di Indonesia yaitu 270,20 juta jiwa (BPS 2021), namun jumlah penduduk milenial ini tidak diikuti dengan presentase penetrasi asuransi yang signifikan dikalangan milenial Indonesia. Dari data Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menunjukkan bahwa saat ini jumlah penduduk penetrasi asuransi di Indonesia lebih rendah dibandingkan usia yang lebih tua, karena dari sekitar 67% generasi milenial yang memahami produk perbankan dan asuransi hanya 6-7% generasi milenial yang memiliki asuransi (Everlin dan Dahlan 2022).

Sementara pemasaran asuransi syariah tidak hanya untuk kalangan usia tua saja, melainkan untuk semua kalangan usia karena pada kenyataannya semua manusia tidak terlepas dari resiko dan pasti membutuhkan perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi milenial dapat dilihat sebagai target pasar yang potensial dengan perkembangan perusahaan asuransi syariah, generasi milenial bisa menjadi peluang untuk meningkatkan perkembangan asuransi syariah di Indonesia.

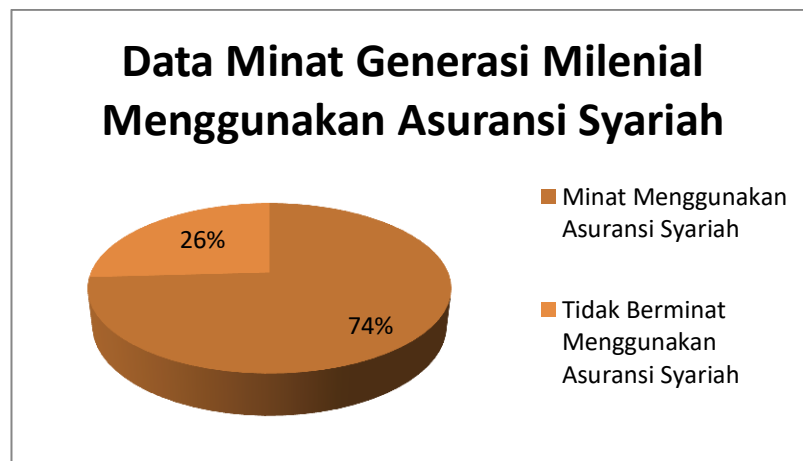


Sumber: Data olah, 2022

Gambar 1.1 Data Generasi Milenial Kabupaten Cirebon sebagai Pengguna Asuransi Syariah

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa dari hasil survei yang dilakukan kepada 110 generasi milenial diketahui bahwa hanya 14% atau 15 generasi milenial Cirebon yang sudah menggunakan asuransi syariah sedangkan sisanya 86% atau 96 generasi milenial Cirebon tidak menggunakan asuransi syariah, dalam hal ini, generasi milenial Cirebon yang menggunakan asuransi syariah masih tergolong sangat rendah.

Banyaknya generasi milenial yang tidak menggunakan asuransi syariah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor demografi seperti jenis kelamin, persepsi, tingkat pendidikan, pendapatan, dan kurangnya literasi mengenai asuransi. Bagi masyarakat dari kalangan bawah yang pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka merasa bahwa asuransi merupakan hal yang kurang penting, hal ini berbeda dengan masyarakat dari kalangan menengah keatas yang memiliki pendapatan lebih besar dan mereka menyadari tentang pentingnya asuransi sehingga mereka lebih memilih untuk menggunakan asuransi (Sari 2021).



Sumber: Data olah, 2022

Gambar 1.2 Data Minat Generasi Milenial Kabupaten Cirebon Menggunakan Asuransi Syariah

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa dari survei yang dilakukan kepada 110 generasi milenial Cirebon diketahui bahwa terdapat 76,4% atau 84 generasi milenial Cirebon yang berminat untuk menggunakan asuransi syariah sedangkan sisanya yaitu 26% atau 29 generasi milenial tidak berminat menggunakan asuransi syariah, dalam hal ini minat generasi milenial yang tinggi dalam menggunakan asuransi syariah namun tidak dibarengi dengan jumlah pengguna asuransi syariah.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pengaruh literasi asuransi, persepsi, dan pendapatan terhadap minat menggunakan asuransi syariah, diantaranya adalah Setyorini, et al (2022) yang menjelaskan bahwa pengetahuan produk memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berasuransi di PT. Askrido Cabang Pangkalan Bun (Setyorini, et al., 2022). Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cuandra dan Liani (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Financial literacy* tidak berpengaruh terhadap permintaan asuransi jiwa *unit-link* di Batam, dari hasil ini berarti kemampuan dan pengetahuan individu dalam pengelolaan keuangan tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam permintaan asuransi jiwa (Cuandra dan Liani 2019).

Dalam penelitian Faramita (2018) berpendapat bahwa persepsi seseorang mengenai asuransi syariah dapat mempengaruhi pola pikir setiap individu, sehingga seseorang akan merasakan rangsangan mengenai

informasi tersebut sehingga dapat menyimpulkan dan menafsirkan pesan yang diterimanya, dan pendapat ini dibuktikan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa persepsi secara signifikan berpengaruh terhadap asuransi dana pendidikan berbasis syariah (Faramita 2018).

Nashrullah (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menjadi nasabah produk asuransi pendidikan syariah (Nashrullah 2017). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan masyarakat tidak memiliki pengaruh ketika masyarakat itu menjadi nasabah karena jumlah pembayaran premi dapat disesuaikan dengan jumlah pendapatan calon nasabah/nasabah (Rahmayati 2018).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas mengenai literasi asuransi, persepsi dan pendapatan serta minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Literasi Asuransi, Persepsi, dan Pendapatan terhadap Minat Generasi Milenial Menggunakan Asuransi Syariah”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka akan timbul berbagai masalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman masyarakat mengenai asuransi syariah masih rendah.
- b) Persepsi generasi milenial terhadap asuransi syariah.
- c) Generasi milenial lebih mementingkan *life style* dibandingkan perlindungan diri dengan asuransi.
- d) Perlunya literasi mengenai asuransi kepada generasi milenial.
- e) Jumlah penetrasi asuransi di Indonesia masih rendah.

2. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sebuah pembatasan masalah. Pembatasan ini dilakukan karena adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti, terutama dalam hal kemampuan teoritik yang mendukung, waktu, tenaga, dan biaya sehingga penelitian ini

diharapkan lebih fokus dan mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti. Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah, namun penelitian ini hanya akan fokus pada pengaruh literasi asuransi, persepsi, dan pendapatan terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini mengangkat pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah literasi asuransi berpengaruh terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah?
- b. Apakah persepsi berpengaruh terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah?
- c. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah?
- d. Apakah literasi asuransi, persepsi, dan pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh literasi asuransi terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh persepsi terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah.
- d. Untuk mengetahui pengaruh literasi asuransi, persepsi, dan pendapatan secara simultan terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai asuransi syariah terutama dalam hal literasi, persepsi, dan pendapatan terhadap minat menggunakan asuransi syariah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai asuransi syariah khususnya yang berkaitan dengan pengaruh literasi, persepsi, dan pendapatan terhadap minat menggunakan asuransi syariah.
- 3) Menjadikan generasi milenial lebih memahami tentang betapa pentingnya perlindungan diri dengan menggunakan asuransi syariah.

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh literasi asuransi, persepsi, dan pendapatan terhadap minat milenial menggunakan asuransi syariah.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan peneliti mampu melatih dan menerapkan kemampuan dalam mengaplikasikan teori yang didapatkan selama perkuliahan, terutama dalam hal pengetahuan mengenai pentingnya asuransi syariah.

2) Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan asuransi syariah.

3) Bagi Pihak Asuransi

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat mendorong perkembangan dan kemajuan asuransi syariah di Indonesia sehingga asuransi syariah tidak kalah saing dengan asuransi konvensional.

D. Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan, peneliti melampirkan bagian-bagian bab dalam skripsi ini sehingga dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi bagian skripsi ini. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, berisi tentang teori dan konsep, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian, berisi tentang objek penelitian, jenis data, sumber data, pendekatan penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data kuantitatif.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang karakteristik responden, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup (kesimpulan dan saran).

